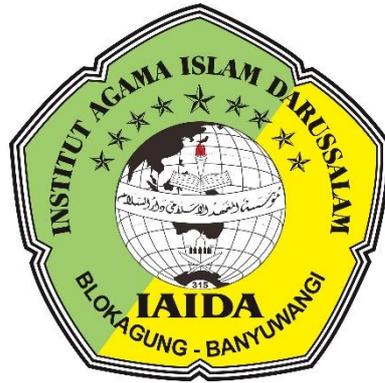


ARTIKEL

**ANALISIS GAYA BAHASA PADA NOVEL BIOGRAFI “BUYA HAMKA”
KARYA AHMAD FUADI**



Oleh:

SALZA BELLA AQILATUL NISA

NIM : 18112310048

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIAH DAN KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

(IAIDA)

BLOKAGUNG TEGALSARI BANYUWANGI

2022

LEMBAR PENGESAHAN

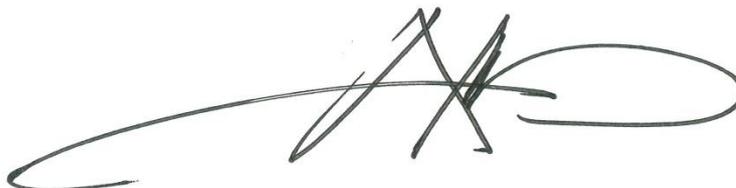
Skripsi saudari Salza Bella Aqilatul Nisa dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam pada tanggal :

11 Juni 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji:

Ketua



ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY. 3150929038601

Penguji 1



SYAFI' JUNADI, M.Pd.
NIPY. 3151801028801

Penguji 2



SITI NUR AFIFATUL HIKMAH, M.Pd.
NIPY. 3152016119301

Dekan



Dr. SITI AIMAH, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

Abstract

Literature is an imaginative and creative literary work in the form of fantasy that makes the reader or connoisseur of the literature hypnotized because the stories or literary works present interesting conflicts. Through literature, one can see the views of society through social life and can also provide a real picture of social life through its imaginative power. In addition, literature can also be referred to as an entertainment medium that has a high aesthetic value which is conveyed by writers in a communicative way.

In this study, there are several research focuses, including (1) What is the form of the language style found in the Novel *Birafi Buya Hamka* by Ahmad Fuadi? (2) What is the function of style in the Biography Novel *Buya Hamka* by Ahmad Fuadi? This study also aims to include (1) Knowing the description of the style of language in the Biographical Novel of *Buya Hamka* by Ahmad Fuadi. (2) Knowing the description of the function of language style in the Biography Novel *Buya Hamka* by Ahmad Fuadi. This study uses a qualitative method is to explain in more depth a phenomenon by collecting data and analyzing data and theories studied by researchers. In this study, researchers used data collection techniques using reading and note-taking techniques.

The results of this study found the form and function of language style, including comparative language style, contradictory language style, linking language style, and repetition language style. The Biography of *Buya Hamka* by Ahmad Fuadi found several types of language styles used, including 8 types of comparative language styles, 7 types of contradictory language styles, 5 types of linking language styles, and 4 types of repetition language styles.

Keywords: Novel, Language Style, Stylistics.

A. Pendahuluan

Sastra merupakan suatu karya yang menuju dalam kreativitas yang imajinatif. Senada dengan pendapat Sari (2021: 1) ia berpendapat bahwa sastra ialah hasil kreativitas berupa karya seni yang imajinatif, fiktif, dan inovatif. Menurut Nurgiyantoro (2015: 321) mengemukakan bahwa sebuah karya sastra juga berhubungan dengan pesan moral yang akan disampaikan pengarang dalam tulisannya yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak serta martabat manusia.

Salah satu bentuk dari beragam karya sastra adalah novel. Novel ialah sebuah kisah yang dimainkan oleh pemain atau pemeran tertentu dengan latar belakang, tahapan serta rangkaian alur cerita yang dituangkan menjadi sebuah

cerita hasil dari imajinasi atau khayalan seorang pengarang (Rizqi, 2018: 19). Sehingga menjadikan para pembaca novel seakan-akan ikut andil berperan menjadi tokoh pada novel yang menyajikan konflik yang rumit dan memiliki daya tarik pembacanya melalui keterampilan gaya bahasa yang baik.

Penggunaan gaya bahasa yang menarik sangat diperlukan bagi penulis agar fungsi karya bahasa dapat diterima pembaca, sehingga karya sastra tersebut bisa menarik minat seseorang untuk membacanya. Andriyanto (2017: 281) mengungkapkan gaya bahasa adalah penggunaan gaya bahasa yang digunakan secara khusus agar mendapatkan efek estetik, sehingga menghasilkan karya sastra yang dituangkan dalam bentuk tulisan maupun lisan mempunyai nilai-nilai seni yang menarik.

Gaya bahasa memiliki tujuan utama yakni dapat menghadirkan aspek keindahan pada setiap karya yang diciptakan, tujuan utama meliputi sistem penggunaan bahasa model satu yang mencakup dalam ruang lingkup linguistik, Adapun sistem model yang ke dua yakni berupa ruang lingkup kreativitas sastra (Ratna, 2017: 67).

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji gaya bahasanya pada ranah kajian stilistika. Dikarenakan novel tersebut bukan hanya sekedar novel biasa. Novel *Buya Hamka* yakni novel biografi yang menceritakan lika-liku perjalanan ulama besar serta sastrawan Indonesia kelahiran Nagari, Sumatera Barat.

Berdasarkan konteks yang diteliti, peneliti dapat menemukan dua fokus penelitian yang perlu dikaji pada penelitian ini: (1). Bagaimana wujud gaya bahasa yang terdapat pada Novel *Biorafi Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi? (2). Bagaimana fungsi wujud gaya bahasa yang terdapat pada Novel *Biografi Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi? Berdasarkan konteks yang diteliti, peneliti dapat menemukan tujuan dalam penelitian di antaranya: (1). Mengetahui deskripsi wujud gaya bahasa pada Novel *Biografi Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi. (2). Mengetahui deskripsi fungsi wujud gaya bahasa pada Novel *Biografi Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi.

Menurut Sugiyono (2020: 78-79) kajian teori adalah sebuah perangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang bertujuan untuk melihat fenomena secara sistematis dengan cara spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga berguna untuk menjabarkan dan mengira-ngira atau meramal fenomena. Berikut beberapa kajian teori yang terdapat pada penelitian ini:

1). Kajian Stilistika, menurut Pradopo (2020: 2) stilistika adalah bagian linguistik yang memusatkan diri pada variasi bahasa dalam penggunaan gaya bahasa sastra. Seperti yang diungkapkan Nurgiyantoro (2019: 75) bahwa kajian stilistika lebih menunjuk pada pengertian bahasa tentang gaya, memuat kajian mengenai wujud performativitas kebahasaan, khususnya digunakan untuk merangkai teks-teks karya kesusastraan.

2). Gaya Bahasa, Pradopo (2020: 4) mengungkapkan gaya bahasa adalah kekayaan atau pemanfaatan seseorang ketika melaksanakan kegiatan bertutur dan menulis. Lebih khususnya lagi, ragam bahasa tertentu yang digunakan bertujuan untuk memperoleh efek-efek tertentu. Penulis ataupun penikmat karya sastra dapat memanfaatkan majas untuk menjelaskan gagasan pemikiran mereka (Yanto 2017: 201). Maka dari itu, dengan adanya majas dapat menghasilkan hasil karya sastra yang lebih menarik, lebih hidup, sehingga tidak menjadikan pembaca bosan ketika menikmati karya sastra (Islam 2018: 201).

3). Majas, menurut Santoso (2019: 3) adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan dan membangkitkan efek dan menimbulkan makna konotasi tertentu bagi para penikmatnya. Menurut pandangan Tarigan, (2013: 5) Majas memiliki berbagai ragam jenis yang relatif banyak. Dari sekian banyak bentuk permajasan, tampak bahwa majas-majas itu pada umumnya terbagi menjadi empat jenis, yakni majas perbandingan, perulangan, pertentangan, dan pertautan.

4). Fungsi gaya bahasa, menurut Sahmudi (2017: 3) menyatakan bahwa tujuan utama gaya bahasa terhadap karya sastra ialah dapat menghadirkan aspek keindahan. Keindahan dalam bahasa sastra merupakan aspek urgen dalam

karya sastra. Fungsi gaya bahasa itu sendiri berguna untuk menghidupkan suatu kalimat dan menjadikan suatu kalimat lebih indah.

5). Novel, Menurut pendapat Hermawan (2019: 12) Novel ialah sebuah kisah yang dimainkan oleh pemain atau pemeran tertentu dengan latar belakang, tahapan serta rangkaian alur cerita yang dituangkan menjadi sebuah cerita hasil dari imajinasi atau kahyalan seorang pengarang.

Karya sastra yang akan peneliti kaji adalah sebuah novel biografi yang berjudul “Buya Hamka”. Novel tersebut merupakan novel terbaru karya Ahmad Fuadi yang terbit pada Bulan Desember 2021. Ahmad Fuadi merupakan novelis Indonesia yang telah menulis beberapa novel, juga telah mendapatkan apresiasi dengan tingkat *best seller* pada tahun 2009 dan beberapa novelnya sudah berhasil difilmkan, salah satunya yakni novel yang berjudul 5 Menara.

Ahmad Fuadi lahir di Nagari Bayur, Maninjau, Sumatra Barat pada tanggal 30 Desember 1972. Selain menjadi penulis novel, Ahmad Fuadi juga menjalani profesi sebagai praktisi konservasi dan juga wartawan. Pada tahun 2010, Ahmad Fuadi dapat meraih Anugrah Pembaca Puisi Indonesia dan novel yang berjudul 5 Menara yakni novel karya pertamanya yang masuk pada nominasi *Khatulistiwa Literary Award* sehingga menjadikan salah satu penerbit di Negeri Jiran Malaysia, yakni PTS Litera tertarik untuk menerbitkan novel tersebut dalam versi bahasa melayu.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji gaya bahasanya pada ranah kajian stilistika. Dikarenakan novel tersebut bukan hanya sekedar novel biasa. Novel Buya Hamka yakni novel biografi yang menceritakan lika-liku perjalanan ulama besar serta sastrawan indonesia kelahiran Nagari, Sumatera Barat.

B. Metode Penelitian

Pada sebuah penelitian diperlukan metode penelitian untuk menentukan hasil kajian penelitian tersebut. Menurut Sugiyono (2016: 2) menjelaskan

pengertian metode penelitian adalah sebuah kajian yang mempelajari peraturan-peraturan dalam proses penelitian atau yang menyangkut penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

Peneliti mengambil penelitian kualitatif karena menurut Sugiyono (2020:6) menjelaskan tentang penelitian kualitatif yakni sebuah wadah dari berbagai metode penelitian naturatitik dalam penelitian sosial. Informasi atau data yang berupa teks hasil wawancara, dokumen, catatan lapangan, bahan-bahan yang bersifat visual seperti artifacts, vidio, foto-foto, dari data internet, dukumen pengalaman kehidupan manusia dianalisis menggunakan metode kualitatif.

Sehingga sangat cocok dijadikan objek penelitian yang akan diteliti, yakni sebuah novel biografi karya Ahmad Fuadi yang menceritakan kehidupan sosial Ulama Besar yakni Buya Hamka yang menggunakan bahasa sastranya yang menonjol sehingga sangat menarik sekali untuk diteliti pada konteks gaya bahasanya.

Data dalam penelitian ini meliputi kata-kata, kalimat, atau ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam novel biografi “Buya Hamka”. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah novel biografi “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan oleh Falcon Publishing bulan Desember 2021 dengan tebal buku 376 halaman.

Pada proses penelitian, sumber data sangat penting untuk diketahui oleh peneliti. Sumber data dalam penelitian merupakan sebuah subjek dari tempat data yang diperoleh. Sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan wujud gaya bahasa dan fungsi wujud gaya bahasa dalam novel Biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni menggunakan metode simak dan catat. Menurut Mahsun (2019: 91) metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode simak ini dapat dilakukan pada objek yang tersedia berupa lisan maupun tertulis. Adapun teknik catat menurut Mahsun

(2019: 93) adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak.

Menurut Muhammad (2020: 221) teknik analisis data adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ada dua metode untuk menemukan kaidah sebagai tahap analisis data pada penelitian ini yakni menggunakan metode padan (*identity method*) dan Metode Agih (*distributional method*)

C. Hasil Penelitian

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini berdasarkan dua metode yakni metode padan (*identity method*) dan metode agih (*distributional method*).

Pertama, Metode padan merupakan cara menganalisis data untuk menjawab masalah yang diteliti dengan alat penentu dari luar bahasa. Sesuai dengan penentunya, terdapat lima alat penentu yang digunakan pada metode padan ketika menganalisis data (Muhammad, 2020: 234). a). Fokus penelitian ditentukan oleh referen, b). Alat ucap atau wicara penghasil bahasa: bibir, gusi, gigi, lidah, langit-langit udara, dan seterusnya dapat menentukan objek atau masalah penelitian, c). Alat penentunya adalah bahasa lain, d). Tulisan dan pemakai bahasa bisa menjadi penentu ketika menganalisis objek sasaran penelitian, d). Satuan lingual dapat ditentukan oleh reaksi mitra wicara.

Kedua, Metode agih merupakan kebalikan dari metode padan berdasarkan alat penentunya. Untuk menjalankan metode ini, terdapat teknik dasar dan teknik lanjutan: a). Teknik dasar metode agih disebut “teknik bagi unsur langsung” atau *immediate techniqiu* (Muhammad, 2020: 244). Apabila menggunakan teknik dasar ini, data berupa bahasa dibagi-bagi menjadi beberapa unsur atau segmen yang dianggap sebagai pembentuk satuan lingual yang dimaksud. b). Teknik Lanjutan, teknik lanjutan merupakan cara menjalankan teknik dasar untuk menyuksekan metode agih. Terdapat tujuh teknik lanjutan dari teknik bagi unsur langsung menurut Muhammad (2020: 246), yakni: teknik bagi unsur langsung, teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, teknik sisip, teknik balik, teknik ubah wujud, teknik ulang, teknik baca markah, teknik pemerkuat, teknik pengorakan, teknik pengontrasan.

Data yang dianalisis yakni berupa novel Biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi. Novel tersebut merupakan novel terbaru karya Ahmad Fuadi yang terbit pada Bulan Desember 2021. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji gaya bahasanya pada ranah kajian stilistika. Dikarenakan pada novel ini penggunaan bahasanya menggunakan majas yang sangat menarik untuk peneliti teliti. Tidak hanya penggunaan gaya bahasanya saja yang menarik pembaca, novel Buya Hamka yakni novel biografi yang menceritakan lika-liku perjalanan ulama besar serta sastrawan Indonesia kelahiran Nagari, Sumatera Barat.

Hasil analisis data dalam penelitian ini terdiri dari wujud gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa. Jenis gaya bahasa tersebut yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas perulangan, dan majas pertautan. Fungsi gaya bahasa bersifat estetika sehingga membuat setiap cerita dalam cerpen lebih hidup dan menarik, meningkatkan selera pembaca, dan memperkuat gagasan dalam cerita.

D. Pembahasan

1. Majas Perbandingan dan Fungsinya

a. Majas Perumpamaan

“Kata itu *bagai* tikaman belati yang tepat merobek jantung” (MPBBH: 1)

Kalimat di atas menggunakan majas perumpamaan karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama ditandai dengan kata “*bagai*” dan maknanya terimplisit dalam kalimat. Makna kalimat di atas, yakni berupa tuduhan menyakitkan yang diperumpamakan seperti tikaman belati tajam yang dapat menyakiti hati (Hamka), kata-kata tersebut ditujukan kepada Hamka karena telah menuduhnya sebagai seorang pengkhianat dan pembohong besar.

Gaya bahasa yang digunakan pengarang berfungsi sebagai penguat kesan tuduhan dengan menggambarkan kata yang diucapkan seperti tikaman belati yang merobek jantung. Gaya bahasa yang digunakan oleh

pengarang dapat menimbulkan kesan menyakitkan serta pembaca bisa berekspektasi membayangkan latar suasana di dalam novel tersebut.

b. Majas Metafora

Di mulut sungai yang bertemu dengan tepi danau ini banyak ikan hilir mudik (MMBBH: 18)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena pada kalimat “di mulut sungai” bukan makna sebenarnya, melainkan “di dasar sungai”.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai gambaran situasi di tepi danau, di sana terdapat ikan hilir mudik kesana kemari mengepakkan siripnya dengan indah.

c. Majas Personifikasi

Anak-beranak itu menyuap nasi yang bermandikan dedek rendang lumuran gulai masakan istrinya (MPBBH: 10)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap nasi bermandikan dedek rendang.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan makna masakan dedek rendang yang sangat lezat jika dilumuri dengan gulai masakan istrinya.

d. Majas Depersonifikasi

Pintar sekali mereka memilih kata-kata setajam sembilu (MDBBH: 1)

Kalimat di atas menggunakan majas depersonifikasi, karena menganggap kata-kata pada kalimat tersebut menyakitkan setajam sembilu.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan dan makna terhadap kata-kata yang ia pilih benar-benar sangat menyakitkan. Sehingga pengarang menggambarkan seolah-olah kata-katanya setajam sembilu yang bisa menusuk ke ulu hati.

e. Majas Pleonasme

“Bayangkan, anak kampung tepi Danau Maninjau ini duduk bersebelahan dengan putra mahkota kerajaan Saudi, yang ditakzimi semua orang di ruangan itu” (MPBBH: 104)

Kalimat di atas menggunakan majas pleonasme, karena majas pleonasme ialah majas yang menggunakan kata-kata yang dilebih-lebihkan, akan tetapi jika kata dalam kalimat tersebut dihilangkan, maka maknanya akan tetap utuh tidak merusak makna sesungguhnya. Kata tersebut adalah “di ruangan itu”. Penggalan kata tersebut bisa dihilangkan menjadi “Bayangkan, anak kampung tepi Danau Maninjau ini duduk bersebelahan dengan putra mahkota kerajaan Saudi, yang ditakzimi semua orang” dan maknanya tetap sama.

Gaya bahasa yang digunakan pengarang berfungsi sebagai penguat kesan makna kepada pembaca bahwa Putra Mahkota Kerajaan Saudi pastinya ditakzimi oleh semua orang tanpa terkecuali.

f. Majas Perifrasis

Firasatnya mengatakan dia harus mengambil ancang-ancang untuk melenyapkan diri. Menyingkir terbang dari beranda itu secepatnya. Sekarang juga. (MPBBH: 33)

Kalimat diatas menggunakan majas perifrasis karena kalimat “Menyingkir terbang dari beranda itu secepatnya” dapat digantikan dengan dua kata saja yakni “sekarang juga”. Kalimat tersebut menjelaskan dengan gaya bahasa perifrasis bahwa Hamka mendapatkan caci maki dan ejekan dari masyarakat kampungnya, sehingga ia ingin secepatnya pergi dari daerah kelahirannya.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penegasan dan penguat kesan orang-orang yang berhasil dikalahkan. Kemudian ia bertekad untuk pergi jauh dari caci maki masyarakat desanya.

g. Majas Antisipasi

Haji Rasul sekonyong-konyong menjadi sebatang kara di perantauan (MABBH: 16)

Kalimat di atas menggunakan majas antisipasi, karena majas antisipasi ialah gaya bahasa yang menggunakan satu atau beberapa kata terlebih dahulu sebelum gagasan atau peristiwa yang dituju. Kata tersebut adalah “sekonyong-konyong”. Penggalan kata tersebut bisa dihilangkan menjadi “Haji Rasul menjadi sebatang kara di perantauan” dan maknanya tetap sama.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan bagaimana Haji Rasul memperjuangkan kehidupan perekonomian keluarganya yang menurun.

2. Majas Pertentangan dan Fungsinya

a. Majas Hiperbola

Wajah Haji Rasul seperti berpender terang dan senyumnya seluas wajahnya (MHBBH: 12)

Kalimat di atas menggunakan majas hiperbola, karena majas hiperbola ialah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan berlebihan dari maksud yang sebenarnya. Pada kalimat di atas mengungkapkan kata-kata berlebihan, yang mempunyai makna kebahagiaan yang dirasakan Haji Rosul tidak bisa ditandingi dengan apapun.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan bahagia yang dialami oleh Haji Rasul yang tidak ada bandingannya lagi.

b. Majas Oksimoron

Walau wajahnya dihiasi senyum, perempuan 52 tahun ini tidak bisa menyembunyikan jiwa murungnya, bahkan saat diajak bercanda oleh Hamka. (MOBBH: 9)

Kalimat di atas menggunakan majas oksimoron, karena mengandung makna yang bertentangan dengan makna sebenarnya. Kalimat di atas mengandung makna makna bertentangan yang bermakna, bahwa perempuan usia 52 tahun itu (Siti Raham) tetap tersenyum walaupun hatinya dalam keadaan sedih. Makna pertentangan ditandai dengan kata tapi sebagai perbandingan antara dua perbandingan kata maupun kalimat.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat makna dan menampilkan penggambaran perasaan seseorang yang menyembunyikan kesedihannya dengan tetap tersenyum walaupun di hatinya sedang terasa sesak serta memberikan efek pemerperkayaan gambaran makna kepada pembaca.

c. Majas Zeugma

Belajar di Thawalib adalah perjuangan dan cobaan buat Malik (MZBBH: 26)

Kalimat di atas menggunakan majas zeugma karena majas tersebut menggunakan dua kata yang memiliki makna bertentangan. Kata bertentangan tersebut berupa “Perjuangan dan cobaan”.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan dalam menggambarkan pelaku secara impresif.

d. Majas Satire

“Lihatlah si Malik ini, setelah tua beranak dua, baru dia ingat menuntut ilmu ke ayahnya” (MSBBH: 160)

Kalimat di atas menggunakan majas satire, karena majas satire ialah majas yang bermaksud menertawakan atau untuk menolak sesuatu. Pada kalimat di atas bertujuan menertawakan Malik karena ia baru sadar pentingnya menuntut ilmu kepada ayahnya setelah mempunyai anak dua.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat pesan makna dan menampilkan gambaran pelaku secara impresif yang memberikan efek kesan terdapatnya irama/musikalitas dalam pembacaan.

e. Majas Klimaks

Di depannya ada kertas berisi konsep ceritanya, di kepala Malik tergambar jelas setiap gerak, helaan napas, padang pasir, baju ihram, serta semua bau dan bunyi yang ada di tanah Hijaz. (MKBBH: 126)

Kalimat di atas menggunakan majas klimaks, penjelasan majas klimaks sendiri ialah gagasan-gagasan yang diurutkan selanjutnya lebih penting dari gagasan-gagasan sebelumnya. Pada ungkapan “dan bunyi

yang ada di tanah Hijaz” bermakna menyeluruh dan penting dibandingkan makna sebelumnya.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan penggambaran peristiwa, suasana secara lebih hidup dan memberikan efek penggambaran berbagai kemungkinan gagasan secara tidak langsung kepada pembaca.

f. Majas Sinisme

“Waduh. *Kumaha ieu*. Ternyata di kapal itu tidak hanya mabuk laut, ada juga yang mabuk asmara” (MSBBH: 95)

Kalimat di atas menggunakan majas sinisme, karena pada kalimat di atas mengungkapkan ungkapan yang berisikan sindiran karena tidakyakinan terhadap niat baik seseorang.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan menyindir akan tetapi dengan pengungkapan kalimatnya tidak secara langsung.

g. Majas Paradoks

Walau rumahnya ramai sesak, hatinya terasa sunyi sepi, ditinggal ayahnya sendiri. (MPBBH: 244)

Kalimat di atas menggunakan majas paradoks, pengertian majas paradoks ialah ungkapan berupa kata-kata yang bermakna sebaliknya atau bertentangan terhadap makna sebenarnya. Pada kalimat di atas mengandung makna bertentangan, karena suasanya hati Malik merasa begitu sunyi, walaupun suasana rumah dipenuhi sesak manusia.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan gambaran pelaku secara impresif dan memberikan efek gambaran situasi kepada pembaca.

3. Majas Pertautan dan Fungsinya

a. Majas Eponim

Ajengan merupakan nama yang biasa dipakai di depan nama orang alim di tatar sunda. (MEBBH: 93)

Kalimat di atas menggunakan majas eponim karena pada kalimat di atas untuk mengungkapkan nama seseorang diungkapkan dengan menyatakan sifat tertentu, yaitu ungkapan Ajengan.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat julukan karena sifat khas yang di miliki seseorang.

b. Majas Antonomasi

Anak danau masuk istana. (MABBH: 100)

Kalimat di atas menggunakan majas antonomasi karena menggunakan ungkapan jabatan atau julukan seseorang sebagai pengganti namanya. Julukan tersebut berupa “Anak danau”.

c. Majas Erotesis

Inikah laut sakti rantau bertuah itu? Akan menjadi siapakah dia? (MEBBH: 92)

Kalimat di atas menggunakan majas erotesis, pengertian majas erotesis ialah majas yang mengungkapkan pertanyaan yang biasa dipakai dalam pidato dan pertanyaan tersebut tidak menuntut adanya jawaban oleh pendengar atau pembaca penikmat sastra.

d. Majas Asindeton

Tak ada pakaian putih itu, tak berjubah, tak berserban, tak berpeci haji. (MABBH: 121)

Kalimat di atas menggunakan majas asindeton, karena pada kalimat di atas tidak menggunakan kata sambung untuk menyambung kalimat selajutnya. Pengertian majas asindeton sendiri ialah majas yang tidak menggunakan kata sambung di antara kata, frasa, atau bahkan klausa yang sederajat.

4. Majas Perulangan dan Fungsinya

a. Majas Epizeukis

Jelas lelaki ini punya kebiasaan yang lebih menyenangkan daripada ayahnya yang pengajian lagi dan pengajian lagi di surau. (MEBBH: 19)

Kalimat di atas menggunakan majas epizeukis, karena pada kalimat di atas terdapat pengulangan kata yang di anggap penting. Pengertian majas

epizeukis ialah majas yang mengulang-ulang kata yang dianggap penting dalam sebuah kalimat. Pengulangan kata tersebut berupa “Pengajian lagi dan pengajian lagi di surau” yang berarti ayahnya (Haji Rasul) terlalu sibuk oleh kegiatannya yakni mengajar ngaji di surai dekat rumahnya.

b. Majas Tautotes

Di Thawalib pada masa itu tidak ada meja belajar, tidak ada pula kursi, tidak ada batu tulis untuk menulis, dan tidak ada pula kapur buat guru. (MTBBH: 26)

Kalimat di atas menggunakan majas tautotes, karena terdapat pengulangan kata pada kalimat tersebut. Pengertian majas tautotes ialah majas yang mengulang kata di dalam kalimat. Pengulangan berupa kata “Tidak” dan kata “Ada”, kata tersebut diulang-ulang sehingga lebih dari satu kali pengulangan.

c. Majas Simploke

Jika Melayu tanpa Islam, hilang awalan ‘me’ hingga tinggal ‘layu’ saja. Jika Minangkabau tanpa Islam, hilang ‘Minang’ nya hingga tinggal kabau saja, jadilah dia kerbau. (MSBBH: 162)

Kalimat di atas menggunakan majas simploke, pengertian majas simploke ialah mengulang kata-kata awalan dan ahir kalimat secara berturut-turut. Pengulangan tersebut berupa “Jika Melayu tanpa Islam” kemudian disusul pengulangan kata berikutnya “Jika Minangkabau tanpa Islam”.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan gambaran pelaku secara diulang-ulang dan memberikan efek meyakinkan.

E. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian Data yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 93 gaya bahasa dan fungsinya, dapat disimpulkan ada dua hal yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. dua simpulan tersebut adalah sebagai berikut.

Ditemukannya wujud gaya bahasa pada novel Biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi, di antaranya yakni 7 gaya bahasa perbandingan, 7 gaya bahasa pertentangan, 4 gaya bahasa pertautan, dan 3 gaya bahasa perulangan.

Ditemukannya beberapa fungsi gaya bahasa yang digunakan pada novel Biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi, di antaranya adalah 7 macam fungsi gaya bahasa perbandingan, 7 macam fungsi gaya bahasa pertentangan, 4 macam fungsi gaya bahasa pertautan, dan 3 macam fungsi gaya bahasa perulangan.

Daftar Rujukan

- Andriyanto, Peri. 2017. Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen “Saat Cinta Datang Belum pada Waktunya” Karya Ari Pusparini. *Jurnal DIKSATRASIA*, (Online), Vol., 1, No. 2 (<https://core.ac.uk/download/pdf/>, diakses pada tahun 2021).
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta)
- Hermawan, Dani dan Shandi. 2019. Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya sebagai Bahan Ajar Sastra DI SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, (Online), Vol., 12, No. 1 (<http://ejournal.uniba.ac.id/index.php/metamorfosis>, diakses pada April 2021).
- Ismawati, Estimawati. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Islam, Fathul Aang. 2018. *Stilistika: Antara Bahasa dan Sastra*. Depok : PT Raja Grafindo
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad. 2020. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nurgiyantoro, burhan. 2015. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2020. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR
- Rizqi, Annis Kurniati dkk. 2018. Aspek Diksi Serta Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, (Online), Vol., 6, No. 1, (<https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/download/>, diakses pada tahun 2019).
- Rofiq, Asngadi. 2022. Bahasa Figurative Dan Pesan Moral Dalam Antalogi Puisi Cinta Negeri Karya Jumrah, DKK. *Jurnal kajian ilmu Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*, (online), Vol., 2, No. 1.

<https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/1370> diakses pada bulan juni 2022)

- Sahmudi, Obi dkk. 2017. Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa dalam Pemakaian Kumpulan Cerpen Kembalinya Tarian Sang Waktu: Stilistika. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Bahas*, (Online), Vol., 6, No. 12, (<https://jurnsl.urutan.ac.id/index.php/jpdpd/article/view.23107>, diakses pada tahun 2017).
- Sari, Merlita dkk. 2021. Analisis Gaya Bahasa Persajakan pada Kumpulan Lagu Armada Raga dalam Album AU. *JURNAL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA*, (Online), Vol., 11, No. 1 (<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/>, diakses pada tahun 2021).
- Santoso, Sugeng. 2016. Majas dalam Novel Semesta Mendukung Karya Ayuwidya., *E-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Online), Vol., 2, No. 1 (<http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/1528>, diakses pada tahun 2021).
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV. Angkasa
- Yanto, Robert Rizki dan Mimi Mulyani. 2017. Majas dan Citraan dalam Novel *Kerling Si Janda* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Online), Vol., 6, No. 2 (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka> , diakses pada Agustus 2017).